BAB III

SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGAN MADRASAH MUFIDAH 1922-2011

A. Latar belakang berdirinya Madrasah Mufidah

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian umum (luas) dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri, yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah islamiyah untuk menyebarkan agama Islam, terutama dalam hal yang berkaitan dengan aqidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan Dar al – Arqom. Kemudian, seiring dengan berkembangnya Islam dan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dalam bentuk halaqah. Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal.[39]

Awal mula sebelum adanya madrasah, sistem belajar dalam pendidikan Islam dilakukan di masjid-masjid atau surau. Masjid merupakan tempat yang multi guna. Selain fungsi utamanya untuk ibadah, masjid menjadi sentrum kegiatan masyarakat muslim. Dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim pada masa-masa awal telah memperluas fungsi masjid. Mereka menjadikan masjid sebgai tempat ibadah, lembaga pengajaran, rumah pengadilan, aula bagi tentara,

[39]Maksum, *Madrasah Sejarah,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan rumah penyambutan para duta. Dengan dijadikannya masjid sebagai tempat multi guna, lambat laun masyarakat muslim mulai sadar akan hilangnya fungsi utama dari masjid tersebut, yang mana fungsi utamanya adalah sebgai tempat beribadah. Kemudian, juga dengan berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, banyak ilmu yang tidak bisa diajarkan di masjid. Dan timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Dimana sebagian guru berfikir untuk mendapat rizki melalui kegiatan pendidikan. Ada diantara pengajar yang pekerjaanya sepanjaang hari hanya mengajar, dan karena itu berusaha memperoleh penghasilan yang memadai. Untuk menjamin hal itu, maka dibangunlah lembaga-lembaga lain yaitu madrasah, karena jaminan seperti itu tidak mungkin diperoleh di masjid.[40]

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah juga tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan oleh oragnisasi-organisasi Islam, baik di Jawa, Sumatera maupun di Kalimantan.

Pada masa kependudukan Belanda dan Jepang, para ulama Tanah Air juga giat dalam mengembangkan pendidikan pada bidang Keagamaan. Beberapa tokoh Agama kala itu juga banyak yang menempuh pendidikan hingga ke Timur Tengah. Sehingga mereka memiliki pemikiran penbaharuan dalam pendidikan

[40]Ahmad Syalabi, *al- Tarbiyah al-Islamuyah, Nuzumuha, Falsafatu-ha, Tarikhuha* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Tanah Air kala itu. Bagi kalangan pembaharu, pendidikan agaknya senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataannya, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama ubudiyah, sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di masjid, surau dan pesantren, pandangan keislaman masyarakat agaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya.[41]

Faktor pendorong utama bagi pembaharu Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dapat dibagi menjadi 4 hal, yaitu:

a. Sebuah gerakan pembaharu yang dilancarkan sejak tahun 1900 an awal yang dimotori oleh Mohammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha di Mesir. Gerakan ini muncul sebagai protes dan pernyataan sikap atas segala bentuk praktek penyimpangan dalam agama akibat pengaruh sinkretisme agama. Oleh karenanya, gerakan ini memerintahkan kepada umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan sunnah Nabi. Menolak *taqlid,* meskipun sebagian besar ulama Indonesia masih berpegang pada madzab empat terutama Imam Syafi'i. Perbedaan antara yang mengikuti madzab dengan yang menolak *taqlid,* hampir tidak bisa dirasakan, karena pada dasarnya itu hanya pada hal-hal kecil saja.

[41]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Munculnya kesadaran secara nasional melawan segala bentuk imperialisme dan kolonialisme. Penentangan terhadap kolonialisme selalu berhaluan nasionalis bukan pan-Islamisme yang waktu itu sangat ditakuti oleh Belanda. Kekuatan sayap Islam politik seperti Sarekat Islam tidak mempunyai pengaruh dalam melawan kolonialisme, akan tetapi kekuatan perekat persatuan itu justru nilai-nilai nasionalisme sejati.
c. Keinginan yang kuat dari para aktivis organisasi Islam untuk meningkatkan bidang sosial ekonomi baik untuk kepentingan sendiri maupun rakyat banyak. Beberapa organisasi tersebut adalah Sarekat Islam, Perserikatan Ulama, Muhammadiyah inilah sebagai motor dalam pergerakan semangat umat Islam untuk bangkit secara sosial dan ekonomi.
d. Semangat untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang atau organisasi Islam yang tidak puas belajar dengan metode tradisional yang mempelajari Alquran dan studi agama, maka baik secara individu maupun secara organisasi pada permulaan abad ke-20 beramai-ramai melakukan pembaharu dalam pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun substansinya. Bahkan kalau perlu mengusahakan terwujudnya pendidikan umum untuk umat Islam.[42]

Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena didorong oleh tumbuhnya sikap patriotosme dan rasa nasionalisme serta sebagai

[42]Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Menejemen Madrasah Berbasis Pesantren,* (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respons terhadap kepincangan-kepincangan yang dikalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Langkah pertama dalam bentuk kesadaran beroganisasi.

Walau banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah kolonial waktu itu untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan namun tidak banyak membawa hasil, malahan berakibat sebaliknya makin menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk melawan penjajah Belanda, dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme dikalangan rakyat dengan melalui pendidikan. Dengan sendirinya kesadaran bergorganisasi yang di jiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru dilapangan pendidikan dan pengajaran.

Para pemimpin pergerakan nasional dengan kesadaran penuh ingin mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan bersifat nasional harus segera dimasukkan ke dalam agenda perjuangannya. Maka lahirlah sekolah-sekolah pertikelir (swasta) atas usaha para perintis kemerdekaan. Sekolah-sekolah itu semula memiliki dua corak, yaitu:

a. Sesuai dengan haluan politik:
    i. Taman Siswa, didirikan di Jogyakarta.
    ii. Sekolah Sarikat Rakyat di Semarang, yang berhaluan komunis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iii. Ksatrian Institut, yang didirikan oleh Dr. Douwes Dekker (Dr. Setiabudi) di Bandung.

iv. Perguruan Rakyat, di Jakarta dan Bandung (Djumhur dan H Danasuprata Sejarah Pendidikan Bandung, Jakarta pen Cerdas cet II 1961 hal 121).

b. Sesuai dengan tuntutan/ajaran agama Islam:

i. Sekolah-sekolah Sarikat Islam

ii. Sekolah-sekolah Muhammadiyah

iii. Sumatera Tawalib di Padang Panjang

iv. Sekolah-sekolah Nahdlatul Ulama

v. Sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI)

vi. Sekolah-sekolah Al Jami'atul Wasliyah

vii. Sekolah-sekolah Al Irsyad

viii. Sekolah-sekolah Normal Islam

Dan masih banyak beberapa sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam maupun perorangan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.[43]

Pada 1922, Mas Mansyur resmi mengundurkan diri dari Masrasah Nahdhatul Wathan. Pengunduran diri ini karena berbeda pendapat dengan Wahab Hasbullah mengenai metode pengajaran dan persoalan *furu'iyah*. Ia kemudian

[43]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2010), 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berniat mendirikan madrasah sendiri, akan tetapi ia tak mempunyai tanah untuk mendirikan bangunannya. Ia lalu melirik kandang kambing yang terletak disebelah timur pondok pesantreb ayahnya. Maka ditemuilah ayahnya untuk menyatakan niatnya itu. Diatas tanah bekas kandang kambing yang berbentuk tegak lurus itu dibangunlah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa ruang kelas, ruang kantor dan kamar mandi. Pada hari Sabtu tanggal 3 Muaharram 1340 H atau tangga 16 Agustus 1922 diresmikanlah sebuah madrasah yang diberi nama *Hizbul Wathan*, meminjam nama organisasi kepanduan Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1918. Namun, tak lama kemudian madrasah itu berganti nama menjadi *Mufidah*. Madrasah ini bertujuan "membentuk manusia muslim berakhlak mulia dan percaya pada diri sendiri". Bangunan Madrasah Mufidah bergabung menjadi satu dengan Masjid Taqwa. Kala itu pelajaran agama masih dalam lingkungan kuno, lambat dan tidak teratur. Waktu itu Madrasah Mufidah menggungakan sistem Mesir, yang termasuk paling modern.[44]

Adapun jadwal pelajaran Madrasah Mufidah dibagi menjadi dua, dari jam 08.00 – 12.00 WIB untuk siswa, dan dari jam 14.00 – 16.00 WIB untuk siswi. Mata pelajaran yang diberikan adalah: nahwu, sharaf, tauhid, fikh, tarikh, tajwid, tahsinul khat, tafsir, hadis dan akhlak. Pelajaran pengetahuan umumnya adalah: berhitung, menyanyi, menggambar, bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Sedangkan pelajaran eksatrakulikuler antara lain baris berbaris dan pencak silat.

[44]Syaifullah, *KH. Mas Mansur Sapukawat Jawa Timur*, (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu persyaratan untuk bisa menjadi santrinya adalah si calon santri kalau sudah lulus harus bersedia diba'iat, sanggup menjadi muballigh dan harus sudah bekerja. Ini berarti Mas Mansur tak memberi kesempatan kepada yang ingin belajar saja. Mas Mansur mengirimkan murid-murid Madrasah Mufidah yang sudah lulus ke pelosok-pelosok Jawa Timur, bahkan sampai ke Bali, sebagai muballig. Diataranya adalah Mas Abdul Muis, adik Mas Mansur yang waktu itu masih berusia 18 tahun dan belum tamat Madrasah Mufidah, ia dikirim ke Kalianget, Madura. Kemudian Abdul Kadir (17 tahun) dikirim ke Sumenep dan menikah dengan muridnya yang berasal dari Keraton Sumenep, Anwar Ahmad (20 tahun) ke Bali, Marzuki Ilyas (18 tahun) ke Mojosari dan lain-lainnya.

Pada masa itu kepengurusan Madrasah Mufidah belum terstruktur. Hanya saja KH. Mas Mansyur menjadi kepala sekolah Madrasah yang kemudian dibantu oleh guru-guru yang mengasuh Madrasah Mufidah. Dalam pengasuhan madrasah terbagi menjadi dua, pagi diasuh oleh A. Ghalib, Abdullah, H. Abdurrahman, H. Said, Mamak Isa, Ahmad Zakaria dan Mas Mansyur sendiri. Untuk siangnya dikoordinir oleh Mas Mariyam Ahmad.[45]

B. Status Sosial Ekonomi KH. Mas Mansyur

Selama masa kependudukan Belanda, terjadi berbagai macam eksploitasi di Indonesia. Keadaan sosial dan ekonomi di Indonesia yang begitu buruk terutama untuk pendidikan pribumi yang bukan di kalangan Bangsawan. Pendidikan bukan menjadi baik, justru sebaliknya. Pada bidang ekonomi, tanah-

[45]Aqsha,*K.H. Mas Mansur Perjuangan*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahan rakyat yang luas masih dikuasai pemerintahan Belanda dan penguasa tradisional menyebabkan rakyat hanya menjadi penyewa dan pekerja. Hingga akhirnya muncul berbagai kritikan, terutama pada persoalan kemunduran kesejahteraan pribumi terjadi akhir abad 19.[46]

Adanya pelaksanaan sistem tanam paksa yang menguntungkan sekali bagi pihak Belanda. Eksploitasi terhadap tanah dan penduduk Indonesia dengan sistem ekonomi liberal tidak mengubah nasib rakyat pribumi. Hal ini menyebabkan beberapa kritikan dari kaum intelektual Belanda. Salah satunya C. Th.van Deventer, yang termuat dalam majalah de Gids pada tahun 1899. Karangannya memuat tentang utang budi, dikemukakannya bahwa kemakmuran negeri Belanda berhutang budi kepada rakyat Indonesia. Bangsa Belanda membayar hutang itu dengan menjalankan Trias: irigasi, emigrasi, dan edukasi.[47]

Disisi lain muncul perubahan ketika Ratu Wilhelmina pada bulan September 1901 telah mengumumkan program pemerintah yang baru dimuka parlemen Belanda dan berbicara tentang kewajiban etis dan tanggung jawab moral pemerintahan Belanda di Hindia Belanda.

Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan kebijakan politik etis (politik balas budi). Program politik etis adalah edukasi (pendidikan), emigrasi (perpindahan penduduk), dan irigasi (perngairan). Program edukasi yang berhasil dijalankan berupa pendirian sekolah-sekolah Belanda bagi bumi putra, yaitu

---

[46]G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanissius, 1988), 21.

[47]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan HIS (Holladsche Inland Scholen), STOIVIA (Scooltaat Opleding Van Inlandsche Artsem) dan lain lain.

KH. Mas Mansyur memang sama sekali tidak mengenyam pendidikan yang telah disediakan oleh Pemerintah Belanda. Ia sejak kecil belajar dengan ayahnya dan kemudian ia melanjutkan belajarnya di pesantren. Setelah lulus ia lalu melanjukan belajarnya di Timur Tengah.

Terlihat dari latar belakang keluarga KH. Mas Mansyur yang merupakan turunan dari keluarga Kraton Sumenep Madura. Dapat dipastikan bahwasanya Mas Mansyur termasuk dari keluarga kalangan berada. Pada masanya, orang-orang daerah sekitar rumahnya belum ada yang mempunyai kendaraan kereta kuda. Namun keluarga Mas Mansyur sudah memiliki kereta kuda sendiri.

Meskipun ia termasuk dari keluarga kalangan berada ia tidak mau terlihat mewah atau bermegah-megahan. Gaya berpakaiannya berbeda dari pemimpin lain. Jika pemimpin lainnya mengenakan jas mewah, Mas Mansyur lebih suka berpakaian sederhana dan sarung. Sabuknya juga memiliki kantong.

C. Perkembangan Madrasah Mufidah

Perkembangan kurikulum di Indonesia sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan sekolah. Sebab, kurikulum merupakan ciri khusus pendidikan sekolah yang dijadikan pedoman bagi guru dan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Paparan perkembangan kurikulum di Indonesia, penting artinya bagi guru, selaku pembina dan pelaksana kurikulun sekolah, agar mampu memberikan wawasan dibidang kurikulum dan sekaligus dapat meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas profesionalnya dalam dunia pendidikan. Walaupun, kurikulum di Indonesia merupakan mata rantai sejarah, yakni dari masa sebelum kemerdekaan, seperti; masa penjajahan dan masa revolusi.

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan titik mula kehidupan bangsa dan negara Indonesia yang sebelumnya mengalami penjajahan bangsa Belanda dan Jepang. Pendidikan sebagai aktivitas manusia telah ada dan berlangsung sebelum Indonesia merdeka, yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh Pemerintahan Belanda dan Jepang. Dapat diartikan bahwa sebagian warga Indonesia telah mengalami dan menikmati program pendidikan sebelumnya.[48]

1. Kebijakan pemerintahan Belanda terhadap pendidikan Islam

Penaklukkan bangsa Barat atas dunia Timur dimulai dengan jalur perdagangan, kemudian dengan kekuatan militer. Selama penjajahan Barat itu berjalanlah proses westernisasi Indonesia. Kedatangan bangsa Barat memang telah membawa kemajuan teknologi. Akan tetapi tujuan utamanya adalah hanya ingin meningkatkan hasil penajajahannya, bukan untuk kemakmuran bangsa yang dijajah. Begitu pula dibidang pendidika, mereka mengenalkan sistem dan metode baru teteapi untuk sekedar menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dinbandingkan dengan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari bangsa Barat itu sendiri. Sebagai bangsa penjajah mereka menganut pikiran Machiavelli yang menyatakan antara lain:

a. Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah.

[48]A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah Dan Madrasah*, (Bandung: Citra Umbara,1999), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Agama tersebut dipakai menjinakkan dan menaklukkan rakyat.[49]
c. Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawa untuk memecah belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah.
d. Janji dengan rakyat tak perlu ditepati jika merugikan.
e. Tujuan dapat menghalalkan segala cara.

Dapat disimpulkan, bahwasanya agama adalah hanya sebagai alat untuk mengelabuhi atau untuk melancarakan apa saja yang diinginkan oleh Barat dari rakyat Indonesia. Sejak zaman VOC kedatangan mereka di Indonesia sudah bermotif ekonomi, politik dan agama. Dalam hak actroi VOC terdapat suatu pasal yang berbunyi sebagai berikut: ”Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang. Dan harus memperhatikan perbaikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah.”

Ketika Van den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Dan ditiap daerah Keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.[50]

Kemudian pada tahun 1819 M Gubernur Jendral Van den Capellen mengambil inisiatif untuk merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi para

[49]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* 146.

[50]Ibid., 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintahan Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati pada masa itu sebagai berikut: "Dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara."

Jika surat edaran diatas menggambarkan tujuan daripada didirikannya sekolah dasar pada zaman itu. Pendidikan agama Islam yang ada di pondok pesantren, masjid, mushalla dan lain sebgainya masih dianggap tifak membatu pemerintahan Belanda. Para santri pondok pun dianggap buta huruf Latin.

Pada salah satu poin dalam angket yang ditujukan kepada bupati-bupati berbunyi sebagai berikut:

"Apakah tuan bupati tidak sepaham dengan kami bahwa pendidikan yang berguna adalah sejenis pendidikan yang sesuai dengan rumah tangga desa."

Jadi sudah terlihat jelas bahwasanya madrasah pesantren sudah dianggap tidak berguna bagi pemerintah Belanda. Dan tingkat sekolah pribumi adalah rendah sehingga disebut sekolah desa, dan dimaksudkan untuk menandingi madrasah, pesantren atau pengajian yang ada didesa itu. Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang masyoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa kolonialismenya.[51]

Pada tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang

[51]Ibid., 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut Priesterraden. Atas nasihat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memebrikan pengajaran (pengajian) harus minta izin lebih dahulu. Pada tahun itu memang sudah terasa adanya ketukan dari pmerintahan Belanda terhadap kemungkinan kebangkitan pribumi, karena pada saat itu pula terjadinya peperangan antara Rusia melawan Jepang, yang dalam peperangan ini dimenangkan oleh Jepang.

Terlihat pada tahun 1925 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang (Kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah,Partai Syarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdlatul Ulama dan lain-lain.

Kemudian pada tahun 1932 M keluar pula peraturan yang dapat menutup dan memberantas madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak sesuai atau tidak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonasi Sekolah Liar (Wilde School Ordonantie). Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928 M, berupa Sumpah Pemuda. Selain daripada itu untuk lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia selalu menghadapi reaksi rakyat Indonesia , dan untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama disekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengelurkan peraturan yang disebut netral agama. Yakni bahwa pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. Dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama (Indische Staat Regeling pasal 173-174).[52]

Jika kita melihat peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pemerintahan Belanda demikian ketat dan keras menegnai pengawasan, tekanan dan pemberantasan aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama, pendidikan Islam akan menjadi lumpuh dan porak poranda. Akan tetapi apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Masyarakat Islam di Indonesia pada zaman itu laksana air hujan atau air bah yang sulit dibendung. Mengingat pula banyaknya tokoh-tokoh agam pembaharu pada masa itu.

Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik. Pala ulama dan Kyai bersikap non coorperative dengan Belanda. Mereka menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda. Mereka mengharamkan kebudayaan yang dibawa olwh Belanda dengan berpegang kepada hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Barangsiapa yang menyerupai suatu golongan maka ia termasuk golongan tersebut" (H.R Abu Dawud dan Imam Hibban). Mereka tetap berpegang kepada ayat Alquran Surat Al Maidah ayat 51 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah orang Yahudi dan Nasrani engkau angakt sebagai pemimpinmu."[53]

[52]Ibid., 149.
[53]Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masa Penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah mesngusir pemerintah Hindia. Mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan: *Asia Timur Raya untuk Asia* dan semboyan *Asia Baru*.

Pada awal pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia ke II. Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain:[54]

a. Kantor Urusan Agama yang pada zaman Belanda disebut: Kantoor Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang-orang Orientalisten Belanda, kemudian oleh Jepang diubah menjadi Kantoor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam itu sendiri KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang didaerah-daerah dibentuk Sumuka.
b. Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
c. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
d. Disamping itu pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memeberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh KH. Zainal Arifin.

[54]Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.
f. Para ulama Islam bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan untuk membentuk barisan Pembela Tanah Air (Peta). Tokoh-tokoh santri dan pemuda Islam ikut dalam latihan kader militer itu, antara lain: Sudirman, Abd. Khaliq Hasyim, Iskandar Sulaiman, Yusuf Anis, Aruji Kartawinata, Kasman Singodimejo, Mulyadi Joyomartono, Wahin Wahab, Sarbini Saiful Islam dan lain-lain. Tentara Pembela Tanah Air inilah yang menjadi inti dari TNI sekarang.
g. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut: Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Maksud dari pemerintah Jepang mengadakan kebijakan seperti ini adalah supaya kekuatan umat Islam dan nasionalis dapat dibina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang.

Perang Dunia ke II menghebat dan tekanan pihak sekutu kepada Jepang semakin berat. Beberapa tahun menjelang berakhirnya perang tampak semakin jelas betapa beratnya Jepang menghadapi musuh dari luar dan oposisi dari rakyat itu sendiri. Dari segi militer dan sosial politik di Indonesia Jepang menmpakkan diri sebagai penjajah yang sewenang-wenang dan lebih kasar daripada penjajah Belanda. Kekayaan bumi Indonesia dikumpulkan secara paksa untuk membiayai Perang Asia Timur Raya, sehingga rakyat menderita kelaparan dan hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telanjang karena kekurangan pakaian. Dosamping itu rakyat dikerahkan kerja keras (Romusha) untuk kepentingan perang.[55]

Jepang kemudian membentuk badan-badan pertahanan rakyat seperti Haihoo, Peta, Keibodan, Seinan dan lain sebagainya, sehingga penderitaan rakyat lahir dan batin makin tk tertahankan lagi. Maka timbullah pemberontakan-pemberontakan baik dari golongan Peta di Blitar Jawa Timur dan lain-lain maupun oposisi dari para alim ulama. Banyak Kyai yang ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang.

Dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, bekerja bakti (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Yang masih agak beruntung adlah madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.[56]

2. Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam Bidang Pendidikan Islam di Indonesia.

Setelah Indonesia merdekapun musuh-musuh Indonesia tidak tinggal diam, bahkan berusaha untuk menjajah kembali. Pada Oktober 1945 para ulama di Jawa memproklamasikan perang *jihad fisabilillah* terhadap Belanda. Hal ini memberikan fatwa kepastian hukum terhadap perjuangan umat Islam. Pahlawan

[55]Ibid., 152.
[56]Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang berarti pahlawan jihad yang terkategorikan sebagai syuhada' perang. Isi fatwa tersebut adalah:

a. Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
b. Pemerintahan RI adalah sat-satunya pemerintah yang sah yang wajib dibela dan diselamatkan.
c. Musush-musuh RI (Belanda/Sekutu), pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Karean itu kita wajib mengangkat senjata menghadapi mereka.
d. Kewajiban-kewajiban tersebut diatas adalah jihad fisabilillah.

Ditinjau dari segi pendidikan rakyat, maka fatwa ulama tersebut memiliki arti yang besar sekali:

a. Para ulama dan santri-santi dapat mempraktekkan ajaran jihad fisabilillah yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengajian kitab suci fiqh dipondok atau di madrasah.
b. Pertanggungjawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ditengah-tengah berkobarnya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama pada khususnya. Pembinaan pendidikan agama itu secara formal isntitusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen P & K (Dep Dik Bud). Oleh karena itu maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekolah-sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pembinaan pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Agama sendiri.[57]

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum mulai diatur secara resmi oleh Pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri di masing-masing daerah.

Pada bulan Desember 1946 dikeurkan peraturan bersama dua Meteri yaitu menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV SR (Sekolah Rakyat/Sekolah Dasar) sampai kelas VI. Pada masa itukeadaan keamanan di Indonesia belum mantap sehingga SKB Dua Menteri diatas belum dapat berjalan dengan semestinya. Selain itu daerah-daerah luar Jawa masih banyak yang memebrikan pendidikan agama mulai dari kelas I SR. Pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam pada tahun 1947, yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dari Departemen Pendidikan dan Kebuadayan dan Prof. Drs. Abdullah Sigit dan Departemen Agama. Tugasnya ikut mengatur pelaksanaan materi pengajaran agama yang diberikan di sekolah umum.

Pada tahun 1950 dimana kedaulatan Indonesia telah pilih untuk seluruh rakyat Indonesia, maka rencana pendidikan agamanuntuk seluruh wilayah Indonesia makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Prof. Mahmud Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadi dari

[57]Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil dari penitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari 1951 yang isinya:[58]

a. Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar).
b. Di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (misalnya di Kalimantan, Sumatra, dan lain-lain), maka pendidikan agama diberikan mulai dari kelas I SR dengan catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.
c. Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (umum dan kejuaruan) diberikan pendidikan agama selama 2 jam seminggu.
d. Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua atau walinya.
e. Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama.

Untuk penyempurnaan kurikulumnya maka dibentuk panitia yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponorogo. Kurikulum tersebut disahkan oleh Menteri Agama pada tahun 1952. Kemudian dalam sidang pleno yang dilaksanakan pada tahun 1960 diputuskan sebagai berikut: "Melaksanakan Manipol Usdek dibidang mental/agama/kebudayaan dengan syarat spiritual dan material agar setiap warga negara dapat mengembangkan kepribadiannya dan kebangsaan Indonesia serta menolak pengaruh-pengaruh kebudayaan asing" (Bab II Pasal II). Dalam ayat 3 dari pasal tersebut dinyatakan

[58]Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa: “ pendidikan agama menjadi mata pelajaran disekolah-sekolah umum, mulai sekolah rendah (dasar) sampai Universitas.”[59]

Pada tahun 1966 MPRS bersidang lagi. Suasana pada waktu itu ialah memebersihkan sisa-sisa mental G 30 S/PKI. Dalam keputusannya dalam bidang pendidikan agama telah mengalami kemajuan yaitu dengan menghilangkan kalimat terkahir dari keputusan terdahulu. Dengan demikian maka sejak tahun 1966 pendidikan agama menjadi vak wajib mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia.

Kehidupan sosial, agama, dan politik di Indonesia sejak tahun 1966 mengalami perubahan yang sangat besar. Periode ini disebut Zaman Orde Baru dan zaman munculnya angkatan baru yang disebut angkatan 66. Pemerintahan Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksakannya secara murni. Pemerintah dan rakyat akan membangun manusia dan masyaarakat Indonesia seluruhnya. Yakni membangun bidang rohani dan jasmani untuk kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sekaligus.[60]

Sejak awal berdirinya Madrasah Mufidah menggunakan kurikulum Mesir. Mungkin dikarenakan KH. Mas Mansyur terisnpirasi pada suatu tempat yang bernama Syanggit. Sebuah desa di selatan Tripoli dan terletak ditengah-tengah gurun Libya. Ia tertarik pada Syanggit karena desa itu memiliki sebuah lembaga pendidikan khas semacam pesantren dengan kurikulum, sistem, dan disiplin

[59]Ibid., 155.
[60]Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran serta pengelolahannya yang mengagumkan, sehingga banyak menelurkan kaum cerdik pandai dan pemimpin berbobot.[61]

Namun lambat laun setelah kemerdekaan Republik Indonesia, tentu Madrasah Mufidah mengikuti segala kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia baik dari sistem pengajaran dan juga kurikulumnya.

Awal berdirinya Madrasah Mufidah meminjam nama kepanduan Mauhammadiyah yakni Hizbul Wathan. Tak lama setelah itu ia merubah nama menjadi Madrasah Mufidah. Dulunya daerah tersebut beralamatkan Kampung Baru Nur Anwar I no. 1 Kecamatan Semampir, Surabaya. Kemudian pada tahun 1960 Madrasah Mufidah telah diresmikan oleh Djawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama Republik Indonesia dinyatakan sebagai sekoalah Agama/Madrasah tingkat rendah yang melaksanakan kewajiban belajar seperti tercantum dalam Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran No.:12 tahun 1954. No.: 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2. Madrasah Mufidah resmi mengikuti kurikulum yang diterapkan oleh Departemen Keagamaan, dikarenakan mata pelajaran yang dipakai lebih condong ke materi keagamaan.

Pada tahun 1978 Madrasah Mufidah berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mufidah yang tentunya disahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan sudah berganti alamat menjadi Jalan Kalimas Udik IC/1 desa Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantian, Kabupaten Surabaya. Meskipun

[61]Aqsha,*K.H. Mas MansurPerjuangan*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alamat yang tertera dalam Piagam Madrasah berbeda dari sebelumnya, akan tetapi lokasi madrasah tidak berubah.

Pada tahun 2003 Madrasah Mufidah berganti mengikuti kurikulum yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya memutuskan pemberian izin untuk medirikan Sekolah Dasar Mufidah oleh Yayasan Kiai Haji Mas Mansyur. Disini terlihat bahwa Madrasah Mufidah mengalami beberapa pergantian kurikulum. Alasan mengapa mengganti kurikulum karena diknas lebih memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh madrasah. Diknas dianggap mampu memberikan kebutuhan tidak dalam bidang agama saja namun juga dalam bidang umum di zaman yang semakin berkembang ini. Juga untuk memenuhi standart Nasonal Pendidikan yang ditentukan oleh Pemerintah Indonesia. Dari segi administrasi dan informasi Diknas lebih awal.[62]

Untuk perubahan fisik Madrasah Mufidah tidak telalu banyak. Pada bagian depan Madrasah terdapat seperti balkon yang biasa dibuat untuk tempat bermain oleh beberapa murid. Namun pada tahun 1995 mulai ada perubahan dari segi fisik yakni balkon tersebut dibangun lalu difungsikan menjadi Kantor Kepala Sekolah.[63] Adanya perubahan pada sisi depan madrasah yang mulanya hanya pintu dan jendelanya masih satu (besar) kemudian ditambah dengan dua jendela lagi, sehingga jumlahnya menjadi tiga jendela.[64]

---

[62] Mizan Lazim, *Wawancara*, Surabaya, 22 Juli 2017.
[63]Mizan Lazim, *Wawancara,*Surabaya, 8 Juni 2017.
[64]Bu Etik dan Bu Maria, *Wawancara,*Surabaya, 24 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 Madrasah Mufidah tahun 1952, terlihat sisi sebelah kiri atas (balkon).

Sumber: Burhanuddin, ST (Cucu menantu KH. Mas Mansyur).

Gambar 3.2 Balkon Madrasah Mufidah terlihat dari atas, biasa dipakai bermain oleh beberapa murid, 1952.

Sumber: Burhanuddin, ST (Cucu menantu KH. Mas Mansyur).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3Madrasah Mufidah tahun 1998, sudah terlihat perubahan pada balkon dan penambahan tiga daun jendela.

Sumber: Achmad Thoriq (Cucu langsung KH. Mas Mansyur).

Gambar 3.4 Madrasah Mufidah (SD Islam Mufidah) 2017.

1 Februari 2017.[65]

[65]Terlihat perubahan pada balkon yang sekarang sudah berfungsi menjadi kantor kepala sekolah. Kemudian dibelakang foto saya terlihat jendela warna coklat. Bukti perubahan fisik pada madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.5 Tangga menuju lantai dua (belum ada perubahan), Februari 2017.

Bangunan madrasah terdiri dari dua laintai. Madrasah juga berfungsi sebagai Masjid Taqwa. Setiap hari jumat masjid tersebut dipakai untuk melaksanakan sholat jumat oleh warga yang tinggal disekitar madrasah.[66] Lantai pada ruang lantai dua masih beupa papan kayu, namun papan kayu tersebut terlihat kuat. Jadi, ketika proses belajar mengajar itu berlangung para guru memmbuat skat dengan papan.

Gambar 3.8 Kegiatanbelajarmengajar, Februari 2017.

[66]Mizan Lazim, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3. 7 Lantai satu, ketika tanpa skat papan. Terlihat sekali bangunan masjidnya, Juli 2017.

Gambar 3.7 Lantai dua (tanpa skat papan), Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Visi dan Misi dari SD Islam Mufidah adalah sebagai berikut:

Visi sekolah adalah "Menjadi lembaga pendidikan Islam yang dapat mewujudkan manusia yang khoiru ummah."

Indikator Visi :

1. Menjadikan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan
2. Mencetak siswa yang berakhlaq mulia
3. Memberi ketrampilan untuk bekal kehidupan.

Misi sekolah dapat menghasilkan lulusan yang :

1. Memiliki kemapanan iman, kedalaman ilmu, keluasan amal dan keluhuran akhlaq.
2. Dapat menjadi anggota masyarakat yang baik serta menjadi tauladan terbaik.

Inikator Misi:

1. Memberikan materi pelajaran berdasarkan Ilmu pengetahuan, teknologi dan agama sesuai tuntutan zaman.
2. Melatih dan membiasakan pengamalan ilmu akhlaq mulia sehari-hari.
3. Melatih dan membiasakan sikap berjiwa sosial.

Dapat disimpulkan bahwa SD Islam Mufidah benar-benar ingin mencetak generasi bangsa yang baik dari segi keimanan, ilmu dan akhlaq baik yang lebih ditonjolkan. Serta melengkapi segala kebutuhan baik dari segi agama dan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa kegiatan SD Islam Mufidah yakni sebagai berikut:

1. Pembelajaran menggunakan multimedia
2. Pendidikan Ke Islaman
3. Hafalan Juz ‘Amma
4. Sholat Dhuha
5. Pembelajaran Al Quran metode Ummi
6. Pentas Seni
7. Out Bond
8. Pembelajaran diluar kelas
9. Sholat Dhuhur berjama’ah
10. Muhadhoroh/Pidato.

Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah diprogram oleh para guru Madrasah Mufidah, tentunya diharapkan mampu mencetak siswa dan siswi yang menguasai dan mengamalkan pelajaran baik dari segi agama dan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id